

Penerapan Metode Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an

Jamilatul Hasanah¹, Syamsul Hadi², Husaen Sudrajat³

Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Amin Gersik Kediri, Lombok Barat, Indonesia;

jhasanah@gmail.com¹, soelhadi69@gmail.com², husaen.sudrajat@gmail.com³.

Abstract. The Qur'an tahsin method is one of the programs to improve the Qur'an literacy of students at Darul Aman Islamic Boarding School, because increasing the Qur'an literacy of students is one of the goals of researchers to be more perfect in completing researcher scripts. This study aims to determine the implementation of the Tahsin Al-Qur'an Method to Improve Al-Qur'an Literacy at Darul Aman Islamic Boarding School, and the obstacles in Tahsin Al-Qur'an to Improve Al-Qur'an Literacy at Darul Aman Islamic Boarding School Selagalas Mataram City. This research uses a qualitative approach, with data collection methods, field observations, interviews, and documentation studies. As for the analysis, the author uses descriptive analysis which aims to explain the characteristics and aspects relevant to the observed phenomenon. The results showed the implementation of the application of the Tahsin Al-Qur'an Method to Improve Al-Qur'an Literacy at Darul Aman Islamic Boarding School in Selagalas, Mataram City as follows: (a) The Tahsin Al-Qur'an method to improve Qur'an literacy aims to deepen the theory and practice of the application of the Qur'an related to tajweed, shifatul huruf, makharijul huruf, gharibul Qur'an and also learning songs to sing the recitation of the Qur'an, (b) Increase the love of female santri towards the divine Kalam, namely the Qur'an. As for the obstacles in tahsin al-qur'an at Pondok Pesantren Darul Aman Selagalas Mataram City include: (a) Lack of understanding of the purpose of the Tahsin Method, (b) Lack of awareness of santriwati that the Tahsin Method is important.

Abstrak. Metode tahsin Al-Qur'an adalah salah satu program untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an santri Di Pondok Pesantren Darul Aman, karena meningkatnya literasi Al-Qur'an Santri adalah salah satu tujuan peneliti untuk bisa lebih sempurna dalam menyelesaikan skripsi peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Penerapan Metode Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Aman, dan kendala-kendala dalam Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Aman Selagalas Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan dengan fenomena yang

Article History:

Received: 22-02-2024

Accepted: 30-05-2024

Keywords:

implementation of the Qur'an tahsin method, improving Qur'anic literacy.

Kata Kunci:

penerapan metode tahsin Al-Qur'an, meningkatkan literasi Al-Qur'an

diamati. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan penerapan Metode Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman Selagalas Kota Mataram sebagai berikut: (a) Metode Tahsin Al-Qur'an untuk meningkatkan literasi al-qur'an bertujuan untuk memperdalam teori dan praktek penerapan Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, shifatul huruf, makharijul huruf, gharibul Qur'an dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan al-qur'an, (b) Menambah kecintaan santriwati terhadap kalam ilahi yaitu Al-Qur'an. Adapun kendala-kendala dalam Tahsin Al-Qur'an di pondok pesantren darul aman selagalas kota mataram meliputi: (a) Kurangnya pemahaman tentang tujuan dari Metode Tahsin, (b) Kurangnya kesadaran santriwati bahwa Metode Tahsin itu penting.

Pendahuluan

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, maupun turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya (Setiawan: 2019).

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi dan generasi. Kemudian apa-apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya (Quraish Shihab: 2007).

Sebagai umat Islam seharusnya kita boleh berbanga diri, Allah SWT membekali kita sebuah kitab yang sangat lengkap dan sempurna. Al Huda, As Syifa', Al Mau'idzah dan masih banyak lagi sebutan untuk Al-Qur'an. Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia dan rahmat bagi seluruh alam. Selama ini Al-Qur'an tak ubahnya sebagai hiasan yang ditaruh di dalam almari, kaligrafi yang dipajang di dinding atau bahkan dijadikan mantera atau jimat yang digantungkan atau diletakkan ditempat tertentu. Tentu ini, bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh Al-Qur'an sendiri yang menawarkan dirinya untuk dibaca, seperti tertuang dalam QS. Al-Muzzammil (20):

"Bacalah yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an." (QS. AL-Muzammil [20])

Wajarlah jika Nabi Muhammad SAW dalam khutbah wada'nya mengatakan bahwa kita umatnya tidak akan tersesat apabila kita berpegang teguh (mengamalkan)

dua hal, salah satunya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan samudra ilmu yang tak akan habis dieksplorasi sepanjang masa. Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman itupun tak basi dan lapuk oleh waktu. Seperti dalam firman Allah SWT di dalam QS. Al-Kahfi (109):

“Katakanlah: “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (QS. Al-kahfi [109])

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW untuk semua manusia yang hidup sejak Nabi Muhammad diutus menjadi rasul sampai manusia yang hidup di akhir zaman. Dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia (hudan lin-nas), tidak terkecuali bangsa, suku, dan agama apapun, asalkan mereka menginginkan petunjuk dari Al-Qur'an dan mereka mampu memahami serta mau menerimannya, maka mereka akan mendapatkannya. Namun, di samping itu, Al-Qur'an secara khusus menyatakan selain sebagai petunjuk juga berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang meyakininya (rahmatan li al-muqiniin) dan orang-orang yang mengimani (rahmatan li al-mukminiin), artinya Al-Qur'an akan menjadi petunjuk serta merahmati kepada orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan terhadap Al-Qur'an (Samsul Ulum: 2007)

Dalam beberapa buku, penulis perhatikan bahwa ada beberapa kaidah yang harus dijaga seorang penghafal Al-Qur'an salah satu diantaranya adalah memperbaiki bacaan lebih didahulukan daripada menghafal, yang dimaksud memperbaiki disini meliputi perbaikan baris, makhraj, dan sifat bacaan, ini adalah salah satu alasan pentingnya mempelajari tahsin Al-Qur'an.

Dalam membaca Al-Qur'an, kita wajib membacanya dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan bacaan yang baik dan benar adalah bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid yang telah ada. Karena Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan Al-Qur'an dan membacanya secara bertajwid kepada para sahabat, kemudian tabi'in dan tabi' tabi'in, begitu juga para salafus-Shaleh. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqoroh (121):

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah: 121)

Pengertian ilmu tajwid sendiri ialah memperbaiki, membuat baik, membuat bagus akan sesuatu apa saja (Maftu Basthul Birri:2017). Oleh karena itu ilmu tajwid sangat penting dalam pembacaan Al-Qur'an. ilmu tajwid menuntun kaum muslimin untuk mengetahui tata cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga diharapkan dengan belajar ilmu tajwid, tidak sekedar tahu tentang kaidah tata cara membaca saja, tetapi juga dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut, sampai akhirnya dapat mengaplikasikan isi dari pada kandungannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap santri. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, metode tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul

Aman untuk meningkatkan literasi al-qur'an amat sangat penting untuk diperhatikan, karena jikalau santriwati kehilangan perhatian tentang hal tersebut maka akan sangat beresiko jika sudah memasuki jenjang berikutnya

Penerapan tahsin pada santri Darul Aman Selagalas akan dilaksanakan setiap hari setelah sholat ashar di masjid al-fatih Darul Aman, materi yang diajarkan pada saat pembelajaran yaitu peserta akan diminta untuk mengucapkan makhoriul huruf kemudian membaca ayat satu-persatu dengan menggunakan irama yang sudah diajarkan ustadzah tahsin tersebut, kemudian ustadzah membenarkan setiap anak dari makhoriul huruf, tajwid dan irama membaca

Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya, data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari peneliti kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode yang deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan factor tertentu.

Sugiyono (2011) menerangkan didalam bukunya, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (sugiyono 2019) peneliti menggunakan kualitatif bersifat deskriptif ini agar menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan factor tertentu.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono: 2011). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 metode yang sudah lazim digunakan dalam penelitian deskriptif, yaitu:

1. Metode observasi

Metode observasi (pengamatan) sebuah prosedur pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Djunaidi Ghony: 2012).

Adapun yang diobservasi oleh peneliti selama melakukan penelitian yaitu proses kegiatan Tahsin Al-Qur'an dari upaya seorang ustadz-ustadzah mengiringi santri untuk berangkat ke masjid mengikuti kegiatan sampai kegiatan tahsin itu selesai dan mengabsen kehadiran santri, dengan harapan peneliti mendapatkan

sebuah gambaran bagaimana proses kegiatan Tahsin Al-Qur'an tersebut, serta faktor-faktor yang menghambat dan menunjang didalam proses kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan. Akurasi data dan perlengkapan yang akan diperoleh dalam wawancara sangat tergantung pada prosedur, kemampuan, dan penguasaan si pewawancara. Apakah ia mempunyai prosedur yang jitu untuk mengorek data, apakah ia mampu menguasai atau mengarahkan responden sehingga responden tertarik dan bersedia dengan senang hati meladeni pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, atau apakah ia menguasai bahan yang akan ditanyakan.

Sebaiknya wawancara dilakukan setelah persiapan dimantapkan, dalam persiapan wawancara, sampel responden, kriteria-kriteria responden, pewawancara, serta interview guide, telah disiapkan lebih dulu (Moehar Daniel: 2003).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa informan sebagai berikut:

- a. Ustadzah, untuk mengetahui bagaimana keadaan santri ketika kegiatan tahsin ini berlangsung dan bagaimana metode atau cara yang digunakan didalam memberikan materi tahsin.
- b. Santriwati yang mengikuti kegiatan Tahsin Al-Qur'an, untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh tahsin ini terhadap kemampuan baca Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, sekolah, ditempat kerja, di masyarakat, autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan tahsin Al-Qur'an yang diterapkan. Seperti silabus, buku panduan, materi tahsin, absen dan lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono: 2019).

Menurut Hamidi (2010) menyatakan bahwa Beberapa cara praktis untuk menyajikan atau menganalisis data dengan langkah-langkah berikut.

1. Membuat catatan lapangan

Menurut Akif khilmiyah (2016) bahwa Maksud dari langkah ini adalah peneliti mencatat, merekam atau memotret apa yang didengar dan dilihat di lapangan, sebagai hasil wawancara mendalam, pengamatan dan atau membaca dokumen. Langkah ini bias disebut fase pengumpulan data (data collection). Jadi disetiap penelitian, peneliti selalu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan Tahsin Al-Qur'an

seperti dimana tempat kegiatan, siapa muhassin yang mengisi Tahsin Al-Qur'an, berapa banyak peserta yang mengikutinya dan lain sebagainya.

2. Membuat catatan penelitian

Dalam langkah kedua ini, peneliti menulis kembali semua yang diperoleh dari langkah pertama, sehingga menjadi catatan yang lebih rapi, mudah difahami, enak dibaca tetapi hanya berisi yang terkait dengan yang diperlakukan. Langkah ini bias disebut sebagai fase pengurangan atau pembuangan data yang tidak diperlukan (data reuction). Jadi seperti contoh, jika peneliti telah melakukan penelitian lapangan, catatan yang didapat itu sebisa mungkin peneliti salin disebuah buku yang rapi atau catatan yang lain dengan rapi, agar ketika dibutuhkan untuk menggali penelitian kembali peneliti dengan mudah mendapatkan atau mengambil catatan yang ada.

3. Mengelompokkan data sejenis

Yang dimaksud dengan data sejenis yaitu sekumpulan data yang merupakan jumlah indicator atau konsep internal dari satu konsep (Andrea Gideon: 2023). Misalnya, jika Clifford Gertz meneliti tentang keagamaan orang Jawa (religion of Java) dia menemukan ungkapan, pendapat, cerita, perilaku, lokasi beraktivitas para responden yang dia kelompokkan menjadi "data sejenis". Seperti contoh, peneliti mengelompokkan siapa saja pengisi atau muhassin yang ada, mabna apa saja yang mengikuti kegiatan ini, siapa saja yang aktif dan tidak aktif, dan lain sebagainya.

4. Melakukan interpretasi dan penguatan

Maksud dari langkah ini adalah peneliti "meraba-raba" memberi arti terhadap deskriptif para responden (kelompok data) dalam menjawab permasalahan penelitian. Peneliti dalam hal ini sedang dalam aktifitas konseptualisasi. Ketika peneliti sudah mampu untuk mengelompokkan data, sebenarnya sudah ada arah tertentu untuk membuat konsep.

Seperti contoh setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara ustadzah pondok pesantren, dan santriwati yang mengikuti kegiatan metode tahsin. Peneliti mulai menerka kesimpulan dari semuanya untuk menyimpulkan permasalahan atau rumusan masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran Untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Di Ponpes Darul Aman Selagalas

Kemampuan literasi al-qur'an sangat diharapkan kepada santri sehingga tidak terbata-bata dan berhenti sejenak ketika membaca al-qur'an karena harus berfikir terlebih dahulu untuk membaca huruf selanjutnya. Karena ketika sedang membaca kalau sudah tahu huruf hijaiyah, fasih dalam pelafalan makhraj dan ilmu tajwidnya maka ketika membaca Al-Qur'an menjadi lancar sesuai kaidah. Hal ini senada dengan pendapat Syaifulah bahwa kemampuan literasi adalah kecakapan yang telah dipragakan peserta didik dalam membaca al-qur'an melalui tiga komponen utama yaitu: makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan. (Syaifulah: 2017)

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman, peneliti menggunakan pendekatan di antaranya adalah metode observasi, wawancara (*interview*), dan juga metode studi dokumentasi.

- a. Tujuan penerapan metode tahsin Al-Qur'an untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an

Melalui observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti memperoleh informasi bahwa penerapan metode tahsin Al-Qur'an yaitu suatu proses memperdalam dan mengevaluasi teori Al-Qur'an yang berhubungan dengan *tajwid, shifatul huruf, dan makharijul huruf*, dan juga belajar untuk menerapkan lagu-lagu dalam melantunkan Al-Qur'an. Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari dari hari senin sampai hari sabtu, waktu pelaksanaannya ba'da shalat ashar berjama'ah di masjid al-fatih, ada juga yang di tempat-tempat yang sudah di siapkan.

Tahsin tersebut di bimbing oleh ustadzah halaqoh masing-masing atau bisa juga disebut muhassin bagi pengajar tahsin, karena di pondok pesantren darul aman terdapat berbagai jenjang al-qur'an, muhassin tersebut yang mengajarkan santriwati tentang ilmu tajwid, shifatul huruf, makharijul huruf beserta bagaimana cara pelafalan dan langsung praktek. Dari hasil wawancara dengan ustadzah dan santri yang jenjang tahsin dapat disimpulkan bahwasanya salah satu tujuan diadakannya kegiatan halaqoh tahsin Al-Qur'an ini ialah untuk menambah kecintaan santriwati terhadap kalam ilahi yaitu Al-Qur'an. Dengan bertambah cintanya kepada kalam Al-Qur'an maka santriwati akan semakin sering dan rajin melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta menjaga dari amar ma'ruf dan nahi mungkar.

- b. Metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an untuk meningkatkan literasi al-qur'an di pondok pesantren darul aman halaqoh 11

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan ustadzah halaqoh atau muhassin dan santriwati dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi metode tahsin Al-Qur'an ialah dengan menggunakan beberapa variasi metode. Beberapa metode yang digunakan muhassin ketika tahsin Al-Qur'an berlangsung yaitu sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Dalam suatu proses pembelajaran, metode ceramah adalah sebuah metode yang wajib digunakan untuk menjelaskan sebuah materi. Metode ini digunakan untuk mempermudah proses pemahaman materi, khususnya disini materi tentang Tahsin Al Qur'an. Melihat karakteristik santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman adalah santriwati yang dianggap telah memiliki daya menyerap pemahaman yang bagus, oleh karena itu metode ini sangat perlu digunakan untuk menjelaskan materi Tahsin. Kelemahan metode ini adalah santriwati yang cenderung pasif dan muhassin yang cenderung aktif.

Seperti apa yang di jelaskan oleh Ani Aryati (2023) bahwa Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu di tempat tertentu dan alokasi tertentu pula.

2. Metode baca simak

Metode baca simak adalah yang mana muhassin menyimak bacaan santriwati yang maju satu-satu, kemudian santriwati membaca ayat-ayat Al-

Qur'an nya lalu di simak oleh muhassinnya dan ditegur serta diberi penjelasan jika ada yang belum tepat dalam bacaan tersebut, santri yang lainnya mengaji untuk melancarkan bacaannya supaya meminimalisir bacaan yang salah ketika gilirannya di simak nanti.

2. Kendala-Kendala Metode Tahsin dalam meningkatkan literasi Di Pondok Pesantren Darul Aman

Secara keseluruhan hasil kegiatan yang dilakukan sudah dikatakan memenuhi target, karena untuk kita melihat hasil dalam metode tahsin ini apakah memenuhi target atau tidak yaitu dengan kita melihat berapa persen santri yang di jenjang tahsin lulus ke jenjang *tahfizh*, dalam beberapa bulan ini saja sudah hampir 60 persen santriwati-santriwati yang di jenjang tahsin sudah mampu lulus ke jenjang *tahfizh*. Salah satu metode yang digunakan yakni metode baca simak.

Berikut ini akan di uraikan kendala-kendala yang terjadi dalam pembinaan metode tahsin Al-Qur'an di pondok pesantren darul aman yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman Tentang Tujuan Dari Metode Tahsin Al-Qur'an

Kurangnya pemahaman tentang tujuan sebenarnya dari Tahsin Al-Qur'an ini menjadi salah satu kendala yang ada. Dikarenakan kurangnya pemahaman akhirnya santriwati menganggap sepele kegiatan tahsin ini, mereka menganggap kalau Tahsin hanya ngaji surat-surat pendek biasa yang mana dirasa mereka telah bisa padahal dari kegiatan ini banyak sekali manfaat-manfaat yang didapat, baik itu berupa Makhorijul, Huruf, Sifatul Huruf, bahkan lagu ketika melantunkan bacaan Al-Qur'an pun di pelajari di Tahsin Al-Qur'an ini.

2. Kurangnya kesadaran santriwati bahwa metode tahsin Al-Qur'an itu penting

Karena kurangnya kesadaran sebagian santriwati tujuan di adakan kegiatan halaqoh sore, mengakibatkan mereka untuk sekedar menjalankan kewajiban saja tanpa diiringi dengan tekad dan kemauan yang kuat pun juga mengakibatkan mereka sering sekali untuk tidak benar-benar memperhatikan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar karena kurangnya kesadaran dalam diri sebagian santri.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kegiatan Metode Tahsin Al-Qur'an pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Aman Selagalas Kota Mataram, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kegiatan Metode Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman, yaitu sebagai berikut:
 - a. Metode Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an itu bertujuan untuk memperdalam teori serta praktek atau penerapan Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, shifatul huruf, makharijul huruf dan juga lagu-lagu dalam melantunkan atau membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan sesuai kaidah-kaidahnya.
 - b. Menambah kecintaan dan juga iman santriwati dengan disibukkan dengan membaca Al-Qur'an.

2. Kendala-kendala dalam kegiatan Metode Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman Selagalas Kota Mataram, diuraikan sebagai berikut:
 - a. Kurangnya pemahaman tentang tujuan dari Metode Tahsin.
 - b. Kurangnya kesadaran santriwati bahwa Metode Tahsin itu penting.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan, khususnya untuk lembaga yang menjadi objek penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga
 - a. Lembaga hendaknya berupaya untuk menambah gedung khusus tempat halaqoh supaya santriwati-santriwati tidak menggunakan kamar tidur untuk kegiatan halaqoh sore atau belajar Metode Tahsin.
 - b. Lembaga hendaknya berupaya untuk selalu mengontrol guru-guru halaqoh supaya tetap termotivasi dalam mengajar
2. Bagi Muhassin
 - a. Muhassin hendaknya mengembangkan metode mengembangkan metode dalam pembelajaran penerapan Metode Tahsin Al-Qur'an.
 - b. Muhassin hendaknya lebih menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.
3. Bagi ustadzah
 - a. Ustadzah hendaknya lebih mendukung dan memotivasi santriwati agar selalu mengikuti kegiatan Metode Tahsin dengan senang dan rajin untuk kebaikan mereka khususnya.
 - b. Ustadzah hendaknya berupaya datang lebih awal supaya kegiatan belajar mengajar dapat di mulai lebih awal.
4. Bagi santriwati
 - a. Santriwati perlu memotivasi diri untuk mengikuti kegiatan metode tahsin dan mempersiapkan apa yang akan di simak lebih awal.
 - b. Santriwati hendaknya mengikuti semua arahan dari ustadzahnya supaya cepat lulus ke jenjang tahfizh

Daftar Pustaka

- Akif khilmiyah "metodologi peneltian kualitatif" (yogyakarta: banguntapan bantul, 2016)
- Ani Aryati, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara).
- Andrea gideon "metode penelitian pendidikan"(sukeharjo: pradina pustaka, 2023)
- Dedi Indra Setiawan, " Pelaksanaan Kegiatan Tahsin AL-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019).
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Dilengkapi Beberapa Alat Analisa Dan Penuntun Penggunaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Dilengkapi Beberapa Alat Analisa Dan Penuntun Penggunaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: Uin-Malang Press, 2007).
- Ni Nyoman Padmadewi, *Literasi Di Sekolah Dari Teori Praktik* (Darmasaba: Nila Cakra 2018).
- Syaifullah, M. "Penerapan Metode An Nahdliyah Dan Metode Iqro'. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2 (1) (2017), 146.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 9.
- Sugiyono, Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2019) 336
- Sugiyono, " Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D" (Bandung, 2018) 456
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 9.
- Yahya Bin Abdurrazzaq Al-Gautsani, "Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an" (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, H-68).